

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran dalam konteks Kurtilas merupakan pembelajaran berbasis sikap, keterampilan dan pengetahuan. Pembelajaran yang demikian diawali dengan pembentukan sikap yang baik pada diri peserta didik. Atas dasar sikap positif dalam belajar ini, selanjutnya peserta didik beraktifitas dengan mempraktikkan keterampilan tertentu yang berhubungan dengan mata pelajaran yang dipelajarinya. Hasil dari serangkaian aktivitas yang dilakukannya tersebut selanjutnya peserta didik diharapkan mampu memperoleh beragam pengetahuan.

Menurut Silberman, Melvin (2016:9) dalam upayanya memberikan pengetahuan, guru seringkali menemukan permasalahan ketika pembelajaran dilaksanakan. Salah satu permasalahan tersebut yaitu pasifnya peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung. Sikap pasif peserta didik saat proses pembelajaran akan berakibat buruk terhadap hasil belajar yang diperolehnya. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara keseluruhan setelah peserta didik mengikuti pembelajaran. Jika peserta didik pasif saat pembelajaran berlangsung seperti duduk diam dan mendengarkan atau bahkan tidur, maka akan sulit untuk mendapatkan pengetahuan. Karena mengajarkan bukan semata persoalan menceritakan, belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari penguasaan materi pembelajaran kedalam benak peserta didik yang sedang duduk rapi di kelas. Tetapi belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja peserta didik itu sendiri.

Berkenaan dengan keterangan tersebut, menurut observasi langsung dan wawancara kepada salah satu guru IPA di MTs YPPA Cibeas pada tanggal 6 Juni 2018, guru sering mendapati peserta didiknya kurang aktif, bahkan seringkali peserta didik tertidur di kelas saat pembelajaran berlangsung. Hal tersebut dapat dipicu oleh kebiasaan dari peserta didik dan penggunaan model pembelajaran yang digunakan oleh guru itu sendiri. Disinyalir pada saat kegiatan pembelajaran di kelas guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional seperti model pembelajaran langsung (*direct instruction*), berceramah, berdiskusi dan presentasi

serta jarang sekali menggunakan model pembelajaran yang melibatkan banyak media pembelajaran yang dapat merangsang sensor-sensor tubuh peserta didik.

Hal ini juga dipicu oleh kurangnya media pembelajaran yang tersedia di sekolah seperti bahan-bahan zat aditif makanan yang diperlukan saat pembelajaran. Akibatnya ketika dilakukan evaluasi pembelajaran melalui penilaian harian, nilai penilaian harian pada konsep zat aditif makanan sebagian besar peserta didik kurang memuaskan karena tidak mampu mencapai nilai ketuntasan belajar minimal yang ditentukan yakni 73 dan nilai rata-rata penilaian harian tersebut adalah sekitar 71. Selain itu, peserta didik juga merasa jenuh, karena model pembelajaran yang diterapkan pada saat mempelajari konsep zat aditif makanan terasa kurang menarik dan kurang menantang.

Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik ini dapat dilakukan dengan cara memilih model pembelajaran yang menarik. Yakni model pembelajaran yang membuat peserta didik ikut serta dalam proses pembelajaran, tidak hanya mendengarkan melalui ceramah dari guru saja. Model pembelajaran berperan penting dalam menciptakan suasana kondusif agar peserta didik berpartisipasi aktif dalam proses transfer informasi dari guru.

Ketika guru hanya berceramah dan memberitahukan materi kepada peserta didik, maka akan dengan cepat materi tersebut dimengerti dan akan cepat pula dilupakan oleh peserta didik. Sedangkan jika guru memberikan ilustrasi, mendemonstrasikan dan mencontohkan suatu materi dengan baik, maka peserta didik mungkin akan lebih lama mengingatnya. Tapi jika guru dapat melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, seperti praktikum, menginvestigasi masalah, memecahkan kasus, membuat suatu proyek dan melakukan pengamatan terhadap objek secara langsung untuk memecahkan permasalahan yang ditugaskan, maka peserta didik akan menyimpan materi dalam jangka panjang (*long term memory*) yang akan sangat sulit untuk dilupakan.

Berkaitan dengan hal tersebut penulis mencoba memberikan solusi dengan menerapkan model pembelajaran multisensori dalam proses pembelajaran IPA, khususnya pada konsep zat aditif makanan. Menurut Black Wood (Abidin, Yunus, 2016:209) model pembelajaran multisensori merupakan model pembelajaran yang

melibatkan penggunaan beragam media pembelajaran secara maksimal untuk merangsang persepsi sensorik peserta didik. Model pembelajaran multisensori dapat mengatasi keterbatasan media pembelajaran yang ada di sekolah, karena dengan model pembelajaran multisensori, guru dituntut untuk mengaktifkan panca indra peserta didik berdasarkan kreativitas yang dimilikinya dengan menggunakan media pembelajaran yang memungkinkan diadakan dan memaksimalkan media yang tersedia.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- 1) apa yang menyebabkan hasil belajar peserta didik pada konsep zat aditif makanan kurang memuaskan?;
- 2) apakah penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat berpengaruh besar terhadap hasil belajar pada konsep zat aditif makanan?;
- 3) apakah penggunaan model pembelajaran multisensori dapat membuat pembelajaran IPA pada konsep zat aditif makanan menjadi lebih menarik sehingga peserta didik tidak merasa jenuh?; dan
- 4) apakah model pembelajaran multisensori dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada konsep zat aditif makanan?

Agar permasalahan di atas dapat mencapai tujuan yang diinginkan, maka penulis perlu membatasi permasalahan yang hendak diteliti. Adapun pembatasan masalah tersebut adalah:

- 1) penelitian hanya menerapkan model pembelajaran multisensori;
- 2) penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran multisensori terhadap hasil belajar peserta didik;
- 3) materi yang digunakan pada penelitian adalah konsep zat aditif makanan;
- 4) hasil belajar yang diukur yakni hasil belajar pada dimensi pengetahuan yang meliputi pengetahuan faktual (K1), pengetahuan konseptual (K2) dan pengetahuan prosedural (K3), juga pada dimensi proses kognitif dari tingkat mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4) sampai tingkat mengevaluasi (C5) yang mengacu pada Taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl;

5) subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII MTs YPPA Cibead.

Penulis berharap dengan diterapkannya model pembelajaran multisensori pada konsep zat aditif makanan dapat membuat proses belajar peserta didik menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Sehingga dapat membuat hasil belajar peserta didik menjadi lebih memuaskan. Selain itu, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi perbandingan dan pertimbangan bagi para pendidik dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran. Sehingga peserta didik lebih antusias dalam proses pembelajaran di dalam maupun di luar kelas.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis merumuskan masalah yaitu “Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran multisensori terhadap hasil belajar peserta didik pada konsep zat aditif makanan di kelas VIII MTs YPPA Cibead Tahun Ajaran 2018/2019?”

### **1.3 Definisi Operasional**

Agar tidak terjadi kesalahan konsep terhadap istilah-istilah yang terkandung dalam judul penelitian ini, maka penulis mendefinisikan beberapa istilah tersebut sebagai berikut:

- 1) hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar yang terdiri atas aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam proposal penelitian ini perubahan tingkah laku yang akan diukur yakni hasil belajar pada dimensi pengetahuan yang meliputi pengetahuan faktual (K1), pengetahuan konseptual (K2) dan pengetahuan prosedural (K3), juga pada dimensi proses kognitif dari tingkat mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4) sampai tingkat mengevaluasi (C5) yang mengacu pada Taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl. Hasil belajar peserta didik ditunjukkan oleh skor yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti *pre test* dan *post test* pada konsep zat aditif makanan berbentuk soal pilihan majemuk dengan empat pilihan jawaban sebanyak 35 soal.
- 2) model pembelajaran multisensori adalah sistem pembelajaran yang melibatkan penggunaan beragam alat peraga yang dapat dimanfaatkan oleh guru baik

berupa slide gambar, video maupun objek langsung yang akan dipelajari seperti hewan-hewan yang ada di lingkungan peserta didik sehingga mampu merangsang persepsi sensorik peserta didik. Adapun langkah-langkah (sintaks) pembelajaran dalam model pembelajaran multisensori adalah sebagai berikut:

a) Pra pembelajaran.

Pada tahap ini Guru membuka pembelajaran dengan mengecek kehadiran dan menyapa peserta didik kemudian memberikan tayangan slide gambar makanan-makanan instan dan komposisi makanan tersebut.

b) Fase 1: membuat pertanyaan dan mengujinya.

Pada tahap ini peserta didik diharapkan mengemukakan pertanyaan kepada guru mengenai tayangan gambar dari guru, seperti “zat apa saja yang terdapat pada makanan tersebut?”

c) Fase 2: merumuskan hipotesis.

Pada tahap ini peserta didik membuat hipotesis dari pertanyaan yang mereka kemukakan sebelumnya, kemudian hipotesis tersebut dijadikan sebagai topik pembelajaran. Misal “makanan instan terdiri atas bahan dasar makanan tersebut dan zat-zat tambahan yang sengaja ditambahkan kedalamnya”.

d) Fase 3: penelitian berbasis multisensori.

Pada tahap ini peserta didik mencari dan mengumpulkan data secara multisensori mengenai hipotesis yang mereka buat. Yakni dengan mengamati makanan instan secara langsung dari segi rasa, rupa, bau dan tekstur dari makanan instan tersebut.

e) Fase 4: mengolah data dan menganalisis data.

Pada tahap ini peserta didik menganalisis hasil pengamatannya dengan menuliskan data hasil pengamatan pada LKPD yang telah diberikan.

f) Fase 5: menguji hipotesis.

Pada tahap ini peserta didik berdiskusi dengan teman sekelompoknya lalu membuat hipotesis atau jawaban sementara dari pertanyaan yang mereka buat sebelumnya.

- g) Fase 6: membuat simpulan umum  
Pada tahap ini peserta didik melakukan presentasi kelompok dan menguraikan kesimpulan dari pengamatan yang telah peserta didik kerjakan.
- h) Fase 7: menyajikan hasil  
Pada tahap ini peserta didik telah selesai mengerjakan LKPD kemudian mengumpulkannya kepada Guru untuk kemudian diperiksa.
- i) Pasca pembelajaran  
Pada tahap ini guru mengevaluasi pembelajaran peserta didik dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan ringan terkait materi yang telah di pelajari dan pengamatan yang telah peserta didik lakukan. Setelah itu Guru menutup pembelajaran.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran multisensori terhadap hasil belajar peserta didik pada konsep zat aditif makanan di kelas VIII MTs YPPA Cibeas Tahun Ajaran 2018/2019.

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

- 1) Kegunaan Teoretis  
Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan, terutama mengenai penerapan model pembelajaran multisensori dalam proses pembelajaran sebagai upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi gambaran bagi penelitian yang akan datang.
- 2) Kegunaan Praktis
  - a) Bagi Sekolah  
Sebagai sumbangan pemikiran mengenai hasil belajar yang diperoleh melalui penerapan model pembelajaran multisensori, sehingga sekolah dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di sekolahnya.
  - b) Bagi Guru  
Menambah pengetahuan guru mengenai model pembelajaran multisensori sebagai alternatif dalam memilih model pembelajaran, sehingga pembelajaran

di kelas lebih variatif, menarik dan juga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

c) Bagi Peserta Didik

Memperoleh alternatif pelaksanaan pembelajaran, sehingga peserta didik termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif.

d) Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman sehingga mengetahui permasalahan riil di sekolah khususnya di kelas saat pembelajaran dan melatih cara mengatasi masalah tersebut.